

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan data terbaru pada tanggal 1 Desember 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lembaga pasar modal yang ada di Indonesia memiliki 42 indeks saham, termasuk indeks sektoral. Adanya indeks saham ini bertujuan sebagai bentuk informasi bagi investor dan juga manajer investasi untuk menciptakan suatu produk investasi berbasis indeks. Salah satu indeks saham yang tercatat di BEI yaitu Indeks LQ45, merupakan indeks pasar saham terdiri atas 45 emiten yang mengutamakan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar dengan didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Untuk masuk ke dalam perusahaan yang terindeks LQ45 harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Terdapat beberapa faktor penentu yang menjadi pertimbangan suatu emiten masuk ke dalam kriteria indeks LQ45, diantaranya telah tercatat minimal 3 bulan di Bursa Efek Indonesia, memiliki aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi, jumlah hari perdagangan di pasar reguler, kapitalisasi pasar pada periode tertentu, tidak hanya mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar melainkan keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut akan dilihat juga (Bursa Efek Indonesia, 2010).

Emiten-emiten yang masuk dalam kriteria LQ45 akan dipantau secara rutin perkembangan kinerjanya oleh Bursa Efek Indonesia. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut dan dilakukan penggantian saham setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus (Bursa Efek Indonesia, 2010). Maka dari itu, emiten-emiten tersebut diharapkan dapat mempertahankan kinerja dan posisi keuangannya sehingga mampu mempengaruhi minat investor untuk terus menanamkan modalnya. Selama periode tahun 2018-2021, terdapat 28 emiten yang secara konsisten masuk ke dalam Indeks LQ45. Setiap periodenya ada pergantian emiten yang masuk maupun keluar dari daftar

LQ45. Pergantian ini dilakukan agar emiten yang terdaftar likuid selalu *up-to-date* mengikuti pergerakan market yang ada. Maka dari itu, untuk dapat bertahan masuk ke dalam Indeks LQ45 harus mampu memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan mampu mempertahankannya.

Indeks LQ45 dapat menjadi dasar atau patokan bagi investor untuk mengamati dan menganalisa tingkat likuiditas saham dan pergerakan harga saham yang aktif. Emiten-emiten yang ada di LQ45 dinilai baik oleh investor, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan mengalami penurunan. Berikut ini pergerakan Indeks LQ45.



Gambar 1. 1

Pergerakan Indeks LQ45 Selama Tahun 2018-2022

Sumber: www.google.com/finance

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa Indeks LQ45 dari tahun 2018-2022 mengalami pergerakan naik-turun. Menurut berita CNBC kinerja LQ45 selama tahun 2018 Indeks LQ45 menurun 8.95%. Hal ini disebabkan adanya sentimen negatif dari Amerika Serikat (AS) yang menaikkan suku bunganya hingga empat kali memberi tekanan bagi konstituen indeks, sehingga diikuti oleh Bank Indonesia (BI) yang ingin *ahead the curve* agar terhindar dari risiko *capital flight* yang dapat menekan rupiah (CNBC, 2018). *Capital flight* merupakan sejumlah besar modal keluar (*capital outflow*) terjadi seiring dengan pertumbuhan utang luar negeri (Istikomah, 2003). Indonesia sebagai negara dengan *small open economy* yang terbuka untuk kegiatan ekspor dan impor dapat menyebabkan dengan mudah kebijakan negara lain, seperti

Amerika Serikat, mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia meskipun kebijakan dalam negeri umumnya tidak mempengaruhi perekonomian negara lain itu (Darsono dan Rahman, 2018). Selain itu juga, Rupiah di tahun 2018 sempat mengalami penekanan hingga menyentuh level tertinggi terhadap USD yaitu Rp15,265. Pada awal Juli di tahun 2018, indeks LQ45 sempat menyentuh angka 895. LQ45 masih berpotensi melemah dalam jangka pendek disebabkan pergerakan yang dekat level *resistance*, serta berdasarkan berita dari CNBC (2018) menyebutkan bahwa posisinya yang bergerak dibawah garis rata-rata harganya selama lima hari (*Moving Average/MA5*).

Pelemahan pergerakan LQ45 terbukti di tahun 2020 yang penurunannya sangat anjlok hingga menyentuh angka 625. Hal tersebut disebabkan oleh amblesnya kinerja saham beberapa emiten kapitalisasi besar. Menurut Sandria (2021) dalam risetnya, terdapat 7 emiten yang menyebabkan indeks LQ45 masih tertekan sejak awal diantaranya PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Astra International Tbk (ASII), PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI).

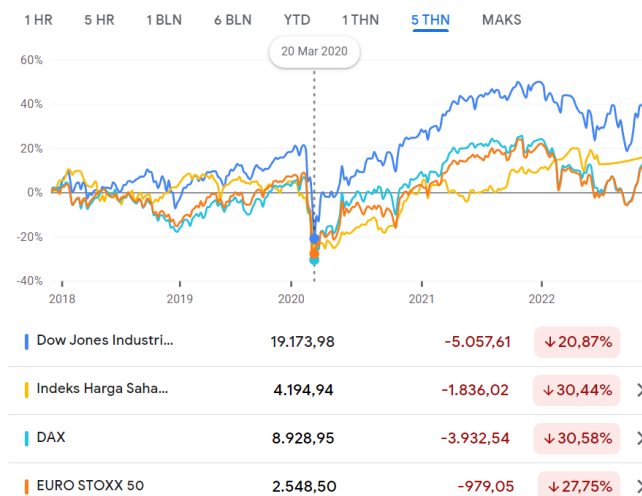
Harga saham akan mempengaruhi suatu indeks saham. Maka disaat harga saham emiten-emiten dalam indeks LQ45 mengalami penurunan, indeks LQ45 pun juga akan ikut menurun. Indeks berfungsi sebagai patokan dari harga saham. Dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk memilih Indeks LQ45 sebagai objek penelitian yang ingin dikaji pada topik harga saham. Hal ini dikarenakan Indeks LQ45 banyak menjadi perhatian bagi investor dengan saham yang likuid dan kapitalisasi yang besar.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia menyebabkan perekonomian dari masing-masing negara mengalami kemerosotan hingga menyentuh negatif. Fokus pun beralih ke penurunan kasus ini dan pemulihan ekonomi. Masih banyak hal yang dapat dilakukan dalam pembuatan kebijakan untuk memperbaiki ini semua (Suwiknyo,

2020). Kegiatan ekonomi yang sempat di rem akibat pandemi memberikan tanda bahwa ekonomi dunia mengalami kontraksi (Hadiwinata, 2020).

Adanya perubahan ekonomi yang tidak menentu ini juga dapat memberikan reaksi negatif terhadap harga saham secara global. Saham sebagai salah satu alternatif investasi yang banyak digunakan investor di pasar modal dikarenakan memiliki *return* lebih tinggi dan dana yang dibutuhkan untuk berinvestasi tidak terlalu besar dibandingkan investasi lainnya seperti obligasi (Latif, Murni, & Tawas, 2021). Banyak Bursa Efek yang mencatat pertumbuhannya yang negatif. Berikut ini pergerakan dari beberapa perwakilan indeks saham yang ada di dunia.



Gambar 1. 2

Pergerakan Indeks Saham Dunia

Sumber: www.google.com/finance

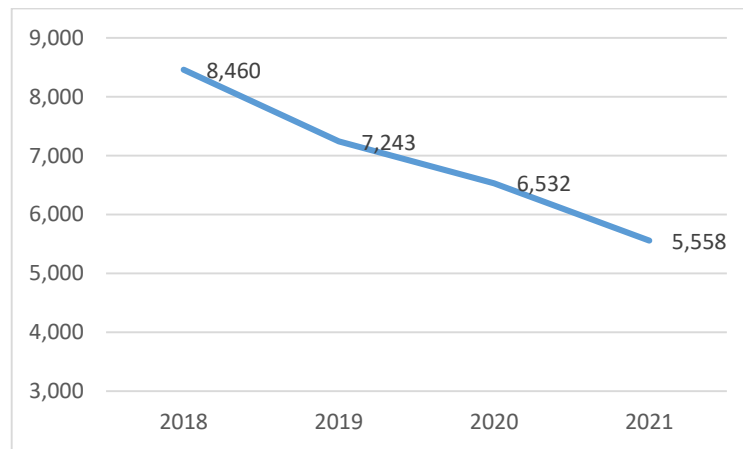
Dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 dari ke empat indeks tersebut mengalami penurunan yang anjlok menyentuh angka -20% hingga -31%. Pergerakan tersebut mewakili pergerakan harga saham diseluruh dunia, yang artinya pergerakan saham mengalami kemerosotan. Sebagai seorang investor perlu untuk melihat harga saham sebagai suatu gambaran apakah harus menanamkan modalnya atau justru harus menjualnya. Performa serta kondisi pasar secara umum akan dapat diketahui investor dengan melihat pergerakan harga saham. Kecilnya harga saham pada suatu emiten

bukan berarti tidak menarik. Hal tersebut menjadi peluang bagi beberapa investor yang menginginkan investasi jangka panjang, namun bagi investor yang menginginkan investasi jangka pendek akan terlihat sebagai peluang yang lebih menarik jika harga sahamnya tinggi dan terus naik (Negara dan Kristanti, 2019).

Harga saham yaitu nilai yang berhubungan dengan saham, diantaranya adalah nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*) (Rahmawati, 2018). Harga saham menurut Tikasari dan Surjandari (2020) merupakan suatu harga yang terbentuk atas interaksi jual-beli saham yang didasari oleh harapan investor terhadap profit perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga atas dasar transaksi di pasar modal pada waktu tertentu yang dapat mengalami kenaikan atau penurunan tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Harga saham dapat menunjukkan kondisi aktivitas pasar modal dan menarik minat investor dalam melakukan perdagangan saham (Adriana dan Perdana, 2019).

Terjadinya perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar serta merubah peluang yang akan diperoleh investor di masa depan (Kosanke, 2019). Analisis harus dilakukan oleh investor agar mengetahui bagaimana pergerakan harga saham dan dapat mengurangi risiko yang tidak diharapkan. Harga saham perusahaan-perusahaan yang terindeks LQ45 berfluktuasi setiap tahunnya sesuai tingkat permintaan dan penawaran. Berikut dapat dilihat grafik rata-rata harga saham perusahaan yang konsisten dalam LQ45 selama tahun 2018-2021.

(sambungan)



Gambar 1. 3

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan yang Konsisten di LQ45

Sumber: www.finance.yahoo.com, data olahan penulis (2021)

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata harga saham selama tahun 2018 – 2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 Indeks LQ45 memiliki performa buruk yang disebabkan oleh kinerja saham beberapa emiten *big capitalization* yang menurun. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan barang konsumsi mengalami pelemahan harga saham hingga 48.03% dengan kapitalisasi pasar tercatat sebesar Rp260,37 triliun (Idx.co.id, 2020). Dari penurunan tersebut, UNVR yang termasuk ke dalam 10 perusahaan *big capitalization* sangat berdampak terhadap amblesnya indeks LQ45. Nilai dari kapitalisasi pasar akan berpengaruh terhadap pergerakan indeks. PT Astra International Tbk (ASII) juga mengalami pelemahan yang terkoreksi sebesar 15.77% dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp205,45 triliun. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) sebagai emiten tambang nikel, mengalami pelemahan sebesar 7.84% dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp46,70 triliun disebabkan oleh harga komoditas yang meroket. Selain itu, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mengalami pelemahan saham hanya sebesar 7.60% namun memberikan dampak yang signifikan terhadap

indeks LQ45 dikarenakan kapitalisasi pasar mencapai Rp564,86 triliun. Nilai dari kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap pergerakan indeks, sehingga apabila emiten masuk ke dalam 10 *big capitalization* kemungkinan untuk mempengaruhi pergerakan indeks besar juga.

Menurut Adrisa (2021), Dama et al., (2021); Saputri (2022); serta Sella dan Ardini (2022), harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari segi mikroekonomi maupun makroekonomi. Jika dilihat dari segi mikro, faktor yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya yaitu *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan jika dilihat dari segi makro, faktor yang dapat mempengaruhi harga saham berasal dari perekonomian secara luas, seperti nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi. Faktor makroekonomi dapat terjadi akibat adanya kebijakan dari pemerintah yang mampu mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor makro dan mikro tersebut dapat menjadi sinyal bagi pihak *stakeholder* dalam mengambil keputusan kapan akan membeli atau menjual sahamnya. Ketika harga saham mengalami peningkatan maka perusahaan akan melepas sahamnya ke pasar modal dan pasar akan bereaksi atas kenaikan tersebut, dan jumlah volume perdagangan pun akan bertambah. Hal ini sesuai dengan *signaling theory*, dimana perusahaan akan memberikan sinyal melalui isyarat informasi yang relevan kepada pihak eksternal. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh dari segi faktor mikro dan juga makro terhadap harga saham.

Faktor makroekonomi yang pertama yaitu nilai tukar. Nilai tukar (kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran kini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Badan Pusat Statistik, 2022). Misal nya 1 Ringgit Malaysia jika di rubah ke Rupiah Indonesia saat ini sebesar Rp3,288.67 (per 5 november 2022). Kemungkinan di kemudian hari bisa berubah menjadi naik atau semakin turun meskipun hanya sedikit perubahannya. Jadi, nilai tukar merupakan nilai antar mata uang yang menunjukkan harga suatu mata uang yang dipertukarkan dengan mata uang negara lain (Dhiarswara dan Gustyana, 2019). Nilai tukar dapat meningkatkan harga saham karena adanya

permintaan luar negeri. Menurut penelitian Sella dan Ardini (2022), nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Jika nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan terhadap mata uang USD, maka akan terjadi kenaikan biaya produksi yang dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan, sehingga akan berkurang minat investor hingga hendak menjual kepemilikannya. Jika investor menjual sahamnya, maka harga saham perusahaan akan menurun. Namun penelitian dari Saputri (2022) berpendapat bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selain itu juga, menurut Sebo dan Nafi (2021) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena setiap adanya kenaikan nilai tukar saat pandemi, maka harga saham akan meningkat tidak secara signifikan pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Faktor makroekonomi selanjutnya adalah tingkat suku bunga. Suku bunga menurut Halim (2020), memiliki arti bahwa memberikan keuntungan dari sebagian dana yang ditanamkan atau digunakan atau dipinjamkan berdasarkan nilai ekonomis dan perhitungan waktu selama dana yang digunakan oleh pengguna atau pengelola maupun peminjam. Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga dengan *BI Rate* yang saat ini diganti dengan kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate*. Menurut penelitian Halim (2020), tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Sella dan Ardini (2022), suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham karena disaat terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga Bank Indonesia maka investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk deposito daripada berinvestasi saham pada pasar modal. Investor kemungkinan juga akan melepas saham yang dimiliki akibat dari kenaikan suku bunga. Jika menyimpan dalam bentuk tabungan memberikan risiko yang lebih kecil dibandingkan menginvestasikan uangnya untuk membeli saham.

Faktor lain selanjutnya berasal dari mikroekonomi, yaitu *Earning Per Share* (EPS) atau disebut juga laba per lembar saham, yang merupakan suatu pengukuran yang digunakan oleh pemegang saham dalam menilai keberhasilan perusahaan mencapai laba (Purnama dan Rikumahu, 2020). Nilai EPS menggambarkan besaran

laba yang akan dibagikan kepada investor. Menurut Rahmawati (2018), EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena EPS yang tinggi akan menunjukkan kemampuan manajemen dalam mendapatkan laba dan menarik perhatian investor untuk menanamkan saham. Namun menurut Halim (2020), berdasarkan hasil uji yang ditemukan bahwa EPS tidak berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham. Pengukuran EPS dapat menggunakan rasio.

Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya menarik perhatian penulis untuk meneliti terkait nilai tukar, tingkat suku bunga, dan *Earning Per Share* (EPS). Selain itu juga didukung oleh adanya fenomena yang terjadi membuat penulis ingin melakukan penelitian pada Tugas Akhir ini yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terindeks LQ45”**.

1.3 Perumusan Masalah

Pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia memberikan reaksi negatif terhadap harga saham. Saham sebagai salah satu alternatif investasi yang banyak digunakan investor di pasar modal dikarenakan memiliki *return* lebih tinggi dan dana yang dibutuhkan untuk berinvestasi tidak terlalu besar dibandingkan investasi lainnya seperti obligasi (Latif et al., 2021). Seorang investor harus melakukan analisis terlebih dahulu sebelum memutuskan ingin menanamkan modalnya kemana.

Banyak Bursa Efek yang mencatat pertumbuhannya yang negatif. Terjadinya perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar serta merubah peluang yang akan diperoleh investor di masa depan (Kosanke, 2019). Harga saham perusahaan-perusahaan yang terindeks LQ45 berfluktuasi setiap tahunnya sesuai tingkat permintaan dan penawaran. Namun rata-rata harga saham pada perusahaan yang konsisten dalam Indeks LQ45 selama tahun 2018 – 2022 mengalami penurunan. Hal tersebut membuat performa Indeks LQ45 buruk akibat kinerja saham beberapa emiten *big capitalization* yang menurun, diantaranya PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Astra International Tbk (ASII), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Bank Rakyat

Indonesia Tbk (BBRI). Ada faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham baik dari segi mikro maupun makroekonomi. Dari segi mikro, *Earning Per Share* (EPS) dapat mempengaruhi harga saham. Sedangkan dari segi makro yang berasal dari masalah perekonomian secara luas, seperti nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi. Faktor makroekonomi dapat terjadi akibat adanya kebijakan dari pemerintah yang mampu mempengaruhi pergerakan harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai tukar, tingkat suku bunga, *Earning Per Share* (EPS), dan harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari nilai tukar, tingkat suku bunga, dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021 ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021 ?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, diantaranya:

1. Untuk mengetahui nilai tukar, tingkat suku bunga, *Earning Per Share* (EPS), dan harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan terkait nilai tukar, tingkat suku bunga, *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial terkait nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial terkait tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial terkait *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 selama periode 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan atas dua aspek yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Jika dilihat dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait harga saham serta faktor yang dapat mempengaruhinya.
- b. Bagi para ilmuwan diharapkan bisa memberikan kritik dan masukan kepada penulis agar dapat berkembang dan memperbaiki kesalahan.
- c. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat menjadi referensi serta tambahan informasi dan juga menjadi bahan kajian terkait topik yang berkaitan sehingga bermanfaat untuk kedepannya.

1.5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang ada antara lain:

- a. Bagi industri atau perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta menjadi bahan evaluasi

untuk dapat meningkatkan harga saham dengan cara melihat faktor-faktor pendorong yang ada sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya serta dapat menganalisis kinerja dari perusahaan tersebut.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi analisis terhadap keputusan-keputusan perusahaan terkait pelanggaran hukum yang berlaku.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini dijelaskan secara ringkas terdiri dari BAB I hingga BAB V disertai dengan sub bab yang ada berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan sub bab Mengenai Gambaran Umum dari Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian yang berisi tentang fenomena serta argumen-argumen terkait pemilihan topik, Tujuan Penelitian dengan maksud menjelaskan tujuan dari hasil yang ingin dicapai, Manfaat Penelitian yang dilihat berdasarkan aspek praktis dan akademis, dan sub bab terakhir yaitu Sistematika Penulisan Tugas Akhir untuk menggambarkan secara rinci per bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian-kajian teori sesuai dengan topik permasalahan dan variabel penelitian terkait penelitian terdahulu yang telah diuji secara ilmiah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel (untuk penelitian kuantitatif), pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data. Secara garis besar bab ini membahas terkait pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan sebagai bahan pengumpulan dan analisis terkait temuan untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menegaskan terkait hasil yang didapatkan dari analisis sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan pada sub judul masing-masing. Bab ini terbagi atas dua bagian: bagian pertama terkait penyajian hasil penelitian, bagian kedua terkait pembahasan atau analisis hasil penelitian berdasarkan data yang kemudian di interpretasikan serta penarikan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan terkait kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis temuan penelitian yang selanjutnya diberikan rekomendasi atau implikasi kepada pembuat kebijakan, pengguna penelitian serta peneliti selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN